

SENI KRIYA SEBUAH KAJIAN TEKS DAN KONTEKS*

Oleh:
I Ketut Sunarya FBS UNY

Abstrak

Tulisan ini diawali dari kajian konteks kelahiran seni kerajinan atau seni kriya, dengan kesimpulan bahwa *patronage* sosial ekonomi yang didukung oleh kreativitas kriyawan atau empu ke depan, menjadikan perbedaan seni tersebut semakin kabur atau tidak ada. Kenyataan ini menjadikan pernyataan bahwa bukan perbedaan istilah yang perlu diperdebatkan (seni kerajinan atau seni kriya) tetapi menyangkut masalah kualitas karya.

Konteks sangat mempengaruhi kelahiran teks, konteks mistis dimana manusia merasakan dirinya dikepung oleh kekuatan gaib alam sekitarnya. Konteks mistis melahirkan teks *form follows meaning*, dengan pembagian yaitu mistis primitif atau pra sejarah dengan patung-patung nenek moyang dan mistis klasik atau pra-modernisme. Mistis klasik seni merupakan satu diskursus yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan ideologis atau spiritual yang sudah mapan secara konvensional. Teks yang dilahirkan adalah teks *form follows are one* yaitu simbol dewa-dewa, karya seni ritual dan dianggap mempunyai kekuatan gaib. Dalam konteks ontologis melahirkan teks *form follows function* yang di dalamnya terungkap bahwa setiap ungkapan bentuk pada akhirnya akan menyadari maknanya pada aspek fungsi atau kegunaannya. Tahap ini terkenal dengan kelahiran ilmu pengetahuan dengan bangkitnya kesadaran manusia untuk mengkaji segala pertanyaan yang menyangkut kebutuhannya, sehingga era ini disebut juga dengan pemecahan masalah dengan lahirnya peralatan kerja dan seni untuk kebutuhan ekonomi atau kitsch. Sedangkan konteks fungsional dengan lahirnya teks *form follows fun* yaitu seni kriya kontemporer atau kriya seni yang mencari jati diri. Sesuatu yang mesti diakui bahwa dalam perkembangannya seni kriya seakan menggeliat ingin membebaskan diri dari belenggu tata aturan yang konvensional dan ingin lepas dari beban tanggung jawab fungsi.

* Terbit dalam Jurnal ORNAMEN SENI RUPA STSI Surakarta, Vol. 2, No. 1, Januari 2005

I. Analisis Situasi

Teks dan konteks dalam bahasa Indonesia telah dibahas oleh M.A.K. Halliday bersama-sama dengan Ruqaiya Hasan, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dicetak oleh Gadjah Mada University Press dengan judul *Bahasa, Konteks dan Teks* (1992). Di dalam buku ini dikatakan bahwa bila bahasa dibahas dari sudut pandang semiotika, maka bahasa didudukkan sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Oleh sebab itu kajian semiotika tidak pada lingkaran sistem tanda dalam konsep yang sempit, melainkan lebih ditekankan pada kajian tentang sistem tanda dengan kajian makna.

M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992: 13) menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi dimana teks tersebut sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Sedangkan konteks artinya situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 458). Konteks atau *context* itu sebenarnya merupakan keseluruhan lingkungan yang hidup, meliputi verbal yang dituturkan serta keadaan dan tempat teks itu diucapkan. Teks hadir selalu diikuti oleh teks yang lain, dan teks yang menyertai inilah yang disebut dengan konteks,

dimana keduanya merupakan dua aspek dari proses yang sama. Sehingga dalam menafsirkan makna sebuah teks tidak terbatas pada teksnya saja, melainkan harus terbentang sampai konteks yang menyertainya. Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan; tetapi sebagai sesuatu yang mandiri, teks itu pada dasarnya adalah satuan makna (M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992: 14).

Dalam kancah seni teks dan konteks telah dipakai mengemas berbagai pandangan dalam dunia sastra. Seperti misalnya oleh Raland Barther dalam *The Theory of the Text* (1981: 39) dikatakan bahwa teks apapun sebenarnya merupakan isu baru dari teks-teks yang telah ada. Kebaruan tidak sekedar membuat atau meniru yang sudah ada tetapi merupakan tuntutan kreativitas seniman, seperti yang dikatakan oleh Arif Budiman dalam Kompas (10 Februari 1985: VIII) bahwa ... kontekstual selalu dan harus berangkat dari etos kreatif seniman yang selalu mampu menciptakan hal-hal baru yang kontekstual.

Veven Sp. Wardana (KR, 1985: 2 Juli: VI) menambahkan bahwa wacana kontekstual tidak hanya terbatas pada dunia sastra saja, melainkan juga merambah pada cabang seni yang lain seperti teater, seni rupa, seni tari dan lainnya. Jadi disain, musik, karawitan,

fotografi dan juga seni kriya termasuk di dalamnya. Karena gagasan tentang wawasan konstektuallah yang menjadikan para seniman tidak terlepas dari konteks keseluruhan kata Sri Djoharnurani (1999: 97). Di dalam dunia seni rupa tidak sedikit karya-karya yang ditampilkan dari representasi lingkungan, dengan ideologis estetika seniman menyoroti keadaan yang sedang terjadi.

Sikap kritis seniman dalam menangkap gejolak yang terjadi, merekam situasi kongkrit kehidupan manusia sering menjadi momok dan dianggap memprotes bahkan dianggap pemberontak. Dalam hal ini Gunawan Mohamad (1993: 71) bahwa pada dasarnya seni tidak melahirkan pemberontakan terhadap realitas, melainkan hanya mempertajam penghayatan manusia terhadap hal-hal dalam kehidupan, dengan maksud agar kehidupan itu sendiri menjadi lebih intens. Landasan pernyataan ada pada pemikiran bahwa bagaimana pun juga seni itu berasal atau berpijak pada situasi-situasi kongkrit dari kehidupan manusia, sehingga tak ada dusta dalam proses penciptaan. S. Sudjojono (2000: 92), menyatakan bahwa kesenian adalah jiwa ketok, kesenian adalah jiwa”. Seni adalah manifestasi dari jiwa si seniman kata Soedarso Sp. (1991: 135).

Kesenian adalah ekspresi dari kejujuran jiwa, cerminan jiwa, ungkapan jiwa yang divisualkan melalui berbagai macam media. Seni

rupa merupakan bahasa ungkap seniman lewat karya rupa, sedangkan peran kritikus membedah dan menyampaikan kepada masyarakat, sehingga maksud yang disampaikan oleh seniman sampai dengan tepat kepada masyarakat. Juga dikatakan bahwa seni merupakan olahan atau kristalisasi dari hayalan seniman di dalam penyampaian sikap kritis, maka biarkanlah jiwa liar ini. Karena memang tugasnyalah untuk menerawang dan menjelajahi dunia tanpa batas hambatan ruang dan waktu.

II. Konteks dan Teks Dalam Seni Kriya

A. Dualisme Budaya Lahirnya Seni Kriya di Indonesia

Konstelasi zaman (lingkungan) mempengaruhi kelahiran karya seni, termasuk lahirnya seni kriya primitif, klasik, modern atau kontemporer. Generasi era post-modern sekarang ini patut mengkaji bagaimana konsep nenek moyang menciptakan seni-seni yang adhiluhung yang sampai sekarang tetap lestari. Warisan dari yang bermotivasi ritual, kesenangan sampai peralatan, begitu juga dan dari yang sangat *craftmanship* sampai yang paling sederhana pun merupakan karya rupa dan cikal bakal seni rupa yang hidup dan berkembang sampai sekarang ini.

Sanento Suliman (1986: 46), membagi karya rupa menjadi dua yaitu seni rupa atas dan seni rupa bawah. Seni rupa atas lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan bathin, yang identik dengan golongan atas atau orang kaya. Sedangkan seni rupa bawah adalah peralatan kerja, karya yang diciptakan untuk memanjangkan tangan manusia seperti cangkul, sabit, alat membajak, parang, panah dan lainnya yang produksinya berlangsung pada masyarakat sosial bawah dengan kesederhanaannya. Sedangkan Ahadiat Joedawinata (1990: 5), mengatakan bahwa kalangan masyarakat tradisional feodal di Indonesia, ada dua tingkatan kriya atau kerajinan, yang pertama jenis kriya atau kerajinan rakyat yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak, tersebar luas di masyarakat. Kedua jenis kriya atau kerajinan *elite* yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan golongan atas, yang terdapat disekitar kota pusat kerajaan. Golongan atas dengan *patronage* kekayaan yang berlimpah menuntut karya-karya yang eksklusif. Sedangkan bawah dengan serba kekurangan, sehingga tuntutan karya disesuaikan dengan kemampuan yaitu kelas “murahan” dengan kualitas yang apa adanya.

Kuntowijoyo (2000: 25) lebih jauh menguraikan tentang dualisme budaya yang terlahir di Indonesia pada masa lalu. Dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia di masa lalu diwarnai oleh

dualisme. Ungkapan “*desa mawa cara, negara mawa tata*” menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional. Keduanya merupakan unit yang terpisah, bahkan sering saling bertentangan, dan pantang menantang. Kebudayaan yang lahir dari dua ibu (pusat) yang berlainan. Sarana produksi dikuasai oleh pusat kerajaan, dominasi kebudayaan kraton memancarkan sinarnya ke kebudayaan desa, tetapi sebaliknya apa yang terlahir dari desa dipilih “*dipersembahkan*” kepada kraton yang akhirnya menjadi hak kraton, akibatnya sistem kebudayaan yang seutuhnya *didaku* “segalanya menjadi milikku”.

Menunjukkan bahwa di satu pihak, desa suatu ciri keunikan yang lugu, polos dan sederhana, sedangkan dilain pihak, “negara” dalam pengertian ini kota serba “*tata*” atau orde dalam pengertian kerekayasaan. Negara dalam hal ini kraton dengan *patronage*-nya istana mengklaim adanya budaya baku yang bersifat klasik dan adiluhung, sementara *patronage wong cilik* tidak dapat menciptakan budaya “halus” dianggap belum selesai, dan merupakan tiruan saja. Karena budaya kreativitas diklaim oleh kraton.

Gustami (2000: 265) menjelaskan melalui tradisi besar lahir istilah kriya (Jawa) untuk menyebut hasil karya seni yang diciptakan. Senimannya disebut dengan abdi dalem *kriyan* yaitu Empu, yang

dewasa ini disebut dengan kriyawan. Kriyan juga menunjukkan tempat dimana daerah tersebut merupakan tempat pembuatan karya. Sedangkan melalui tradisi kecil lahir istilah kerajinan sebagai sebutan dari hasil karya yang diciptakan dan yang membuat disebut dengan perajin. Adapun tempat mereka melakukan kegiatan disebut dengan desa kerajinan, suatu istilah yang lebih dikenal masyarakat luas.

Tantangan pasar menuntut karya yang eksklusif dan berkualitas, tidak saja dari sudut desain juga bahan, sehingga hal ini menjadikan seni kerajinan bergerak maju dan berkembang pesat. Didukung oleh peralatan yang semakin canggih dan dengan kreativitas *artis-craftsman*, kriyawan, empu atau *master-craftsman* menyebabkan semakin kaburnya perbedaan seni kriya dan kerajinan atau tidak ada perbedaannya, yang menentukan hanya kualitas karya.

B. Konteks, Teks Seni Kriya dan Penandaan

Jagat raya yang terdiri dari berbagai unsur yang mempengaruhinya merupakan konteks sedangkan tangkapan yang dimasukkan dalam pikiran dan perasaan dan diolah menjadikan suatu karya adalah teks. Hal ini merupakan satu diskursus yang menyatakan bahwa suatu gerakan maju karena terjadinya dua sistem

berputar yaitu gelombang dan partikel. Keterkaitan dengan karya seni dapat dijelaskan bahwa konteks melahirkan konsep yang merupakan penuntun dalam mewujudkan karya seni. Konsep adalah gelombang sedangkan karya adalah partikel, keduanya selalu terikat dan saling mendukung. Kedudukan partikel dan gelombang tidak tetap, yang artinya partikel dapat menjadi gelombang dan gelombang menjadi partikel. Perubahan ini akan terjadi disaat karya seni yang merupakan gelombang diulas kembali dan dijadikan teks yang baru baik berupa karya seni mau pun bentuk tulisan. Karena teks merupakan jiwa zaman atau kristalisasi konteks.

Di dalam kelahiran teks C.A. Van Peursen, membagi konteks menjadi tiga tahap yaitu tahap mistis, ontologis dan fungsional. Sedangkan Asraf Amir Piliang mendekati dari sudut pandang semiotika atau penandaan yaitu *form follows meaning*, *form follows function* dan *form follows fun*.

Pertama yaitu konteks mistis, konteks ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu primitif atau pra sejarah dan klasik atau sejarah.

a). Konteks mistis primitif atau pra sejarah terlahir teks *form follows meaning* hal ini bersumber dari sikap manusia yang merasakan dirinya dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, atau kekuatan roh-roh alam raya ini. Inti sikap hidup mistis ialah

kehidupan ini ada, ajaib dan berkuasa, penuh daya kekuatan. Kesadaran yang melahirkan ceritra-ceritra mitos beserta perbuatannya yang menjamin kehidupan manusia dan kebertalian dengan sukunya, bahkan kepemimpinan dan kerukunan dalam suku atas dasar mitos-mitos. Teks (seni kriya atau seni kerajinan) yang lahir pada tahap mistis adalah teks simbol nenek moyang yang bersifat ritual dan mempunyai kekuatan gaib. b). Konteks mistis klasik atau sejarah yang merupakan kelangsungan dari primitif dan menjadi puncak perkembangan primitif, yang disebut juga dengan era pra-modern. Tahap ini manusia masih tetap merasakan kepujungan kekuatan gaib, namun manusia mulai menyadari bahwa perlunya kehidupan menetap dengan hadirnya kegiatan sosial yang terwujud dalam bentuk agama atau keyakinan. Disini mitos-mitos yang lahir pada tahap primitif dikembangkan dan mereka ramu sebagai sumber dalam penciptaan karya-karyanya. Tahap mistis klasik melahirkan teks *form follows are one* yang merupakan utuh leburnya antara bentuk, nilai dan fungsi karya. Karya seni mistis klasik merupakan satu diskursus yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan ideologis atau spiritual yang sudah mapan secara konvensional melalui kombinasi tanda-tanda dan kode-kodenya. Sebagai contoh seni kriya atau kerajinan yaitu Batik Klasik, Motif Bali, Motif Jepara, Motif

Prambanan, Motif Madura, Wayang Purwa, Wayang Golek, Wayang Beber sampai pada Candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih dan lainnya yang tetap eksis lestari sampai sekarang ini.

Kedua yaitu dalam konteks ontologis terlahir teks *form follows function* hal ini merupakan gambaran sikap manusia yang tidak lagi dalam kepongkasan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal dan ingin mengetahui hakekat segala sesuatu. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa teks *form follows function*, yang didalamnya terungkap bahwa setiap ungkapan bentuk pada akhirnya akan menyadarkan maknanya pada aspek fungsi. Pernyataan ini sangat jelas jika diterapkan pada seni terap (fungsi fisik), sedangkan dalam seni hias fenomena fungsi dijelaskan melalui formalisme. Ungkapan seni formalisme sebuah bentuk dikatakan bermakna bukan saja hanya berdasarkan relasi strukturalnya dengan realitas di luar bentuk tersebut, melainkan juga relasi formal diantara elemen-elemen (garis, bidang, ruang, warna, tekture dan lainnya) yang membangun bentuk tersebut.

Ontologis terkait dengan kata logis, namun dalam tahap ini manusia tidak sekedar berpikir logis atau hanya dengan mempergunakan akal budi semata yang dipengaruhi oleh emosi, harapan sosial dan keyakinan. Tetapi tahap ini merupakan kelahiran

ilmu pengetahuan, masyarakat mengkaji dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban sehingga akhirnya manusia mengerti dan memahami dengan pasti. Tahap ontologis, teks yang lahir ditekankan pada jawaban atas pertanyaan tentang apa, siapa, bagaimana dan dimana. Era ini disebut juga dengan pemecahan masalah kebutuhan manusia, sehingga dalam tahap ini terlahir peralatan-peralatan yang dipakai manusia, disebut juga dengan tahap produksi. Hubungannya dengan konteks sosial melahirkan seni yang dipakai untuk memanjangkan tangan manusia seperti alat membajak, sabit, alat berburu, meja, kursi, almari dan lainnya.

Pada tahap produksi ini manusia tidak sekedar menciptakan peralatan untuk melakukan pekerjaan, tetapi karya seni mulai dibutuhkan untuk kebutuhan ekonomi, yang disebut dengan kitsch. Kitsch muncul dimana berpikir bahwa seni tidak hanya sekedar dapat dipakai sebagai pemuas kebutuhan batin tetapi dapat juga dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, atau karya yang dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi massa, sehingga dalam pembuatannya peran manajemen produksi yang baik sangat menentukan karena terkait dengan keuntungan secara materiil.

Sedangkan yang ketiga yaitu konteks fungsional dengan teks *form follows fun* merupakan sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia jaman post-modern. Manusia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungan alam, tetapi menangkap lingkungan ini dan diolah kembali menjadi lingkungan baru. Dalam tahap fungsional pemikiran manusia mengarah pada kepuasan “pribadi”, dan lebih kepada pertimbangan kepuasan bathin. Teks *form follows fun* yang mengambil tanda-tanda dari periode klasik maupun modern bukan dalam rangka menjunjung tinggi makna-makna ideologis dan spiritual, akan tetapi untuk menciptakan satu rantai pertandaan yang baru dengan menanggalkan makna-makna konvensional tersebut. Menghanyutkan diri dalam ajang permainan bebas dan mengembangkan prinsip baru pertandaan. Di dalam hal ini bukan makna-makna ideologis yang ingin dicari, melainkan kegairahan dalam bermain dengan penanda, dengan melahirkan tanda baru.

Era ini merupakan tuntutan kreativitas seniman dengan eksperimen-eksperimennya, dimana seniman mempunyai kebebasan untuk menangkap kondisi lingkungan dan diwujudkan dalam karya seni. Tidak ketinggalan dalam hal ini terlahir kriya seni, dimana kriyawan seakan menggeliat melepaskan diri dari ikatan beban yang selama ini yang disandangnya. Beban akan tanggung jawab di dalam

menciptakan karya-karya untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi kriyawan berusaha mengolah berbagai macam bahan dan berdasar konteks lingkungannya menciptakan karya seni berwujud kriya seni. Kriyawan mengekspresikan perasaannya dengan mencari identitas pribadi. Karena kriyawan atau empu juga layaknya seorang seniman yang mempunyai kebebasan dalam menginterpretasikan material dan tekniknya berdasarkan dorongan subyektivitasnya dalam menghasilkan karya seni (Imam Buchori, 1990: 1). Kriyawan atau empu tentunya mempunyai hak yang sama dalam menyalurkan kreasinya dalam rangka tanggung jawab kreativitas perkayaan gayaragam seni kriya.

Bagaimana pun ekspresinya kriya seni tuntutan *craftmanship* sebagai karakteristik karya kriya tidak boleh ditinggalkan. Sehingga hal ini menjadikan ekspresi kriya seni tidak dapat melonjak-lonjak dan dimuntahkan secara wantah seperti lukisan Affandi, S. Sudjojono, Amri Yahya, I Nyoman Gunarsa, Sukari, Sukadana, Nasirun dan lainnya. Tetapi luapan larva merah yang bergejolak diatur atau ditata sedemikian rupa sehingga menjadikan luapan yang dinamis, mengelitik dengan getaran halus yang tidak saja membuat hati bergejolak tetapi dapat juga menyejukkan jiwa.

III. Penutup

Dalam penutup ini dijelaskan bahwa: Seni kriya atau seni kerajinan masa lalu merupakan konteks untuk melahirkan teks masa kini. Dari sudut fungsi seni kriya atau seni kerajinan merupakan perpaduan yang serasi antara masa lalu dan masa kini untuk menjawab masa depan. Semua paparan di atas merupakan fenomena yang memang harus terjadi, dan tentunya disadari atau tidak teks dan konteks yang melingkupi diri kriyawan atau empu yang selalu dipakai sebagai sumber penciptaan atau pun sebagai referensi. Konteks dan teks merupakan satu kesatuan yang utuh lebur, karena konteks melahirkan teks.

Bagaimana pun dalam persaingan seni kriya atau seni kerajinan ke depan bukan perbedaan istilah yang menjadi perdebatan tetapi kualitas karya yang menentukan. Kriyawan atau empu dituntut kreatif atau mencari bentuk, tekture, goresan, tatahan, teknik dan lainnya tujuan akhir yaitu menjadikan karya yang diciptakan menjadikan gaya, karakter atau identitas pribadi. Karena bagaimana pun semangat dan kerja kerasnya kalau menjadi gaung dari karya orang lain merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Daftar Pustaka

- Asa Berger, Arthur. (2000). *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Amir Piliang, Yasraf. (1999). *Hiper-Realistas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Barthers, Roland. (1981). *The Theory of the Thext*. London: Reutledge.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. (Terjm. Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Preass.
- HS. Hanzah. "Mengembangkan Karya Kerajinan Di Yogya, Perlu Sentuhan Seniman dan Akademisi". *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: KR, Maret 2002.
- J. Howard, Roy. (2001). *Hermeneutika: Wacana Analisis, Psikososial dan Ontologis*. Jakarta: Yayasan Adhikarya IKAPI dan The Ford Foundation
- Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni VII No. 2*. (1999). Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Slouka, Mark. (1999). *Ruang Yang Hilang, Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*. Bandung: Mizan.
- Sudjojono, S. (2000). *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Katalog Pameran Kriya Seni 2000*. (2000). Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara

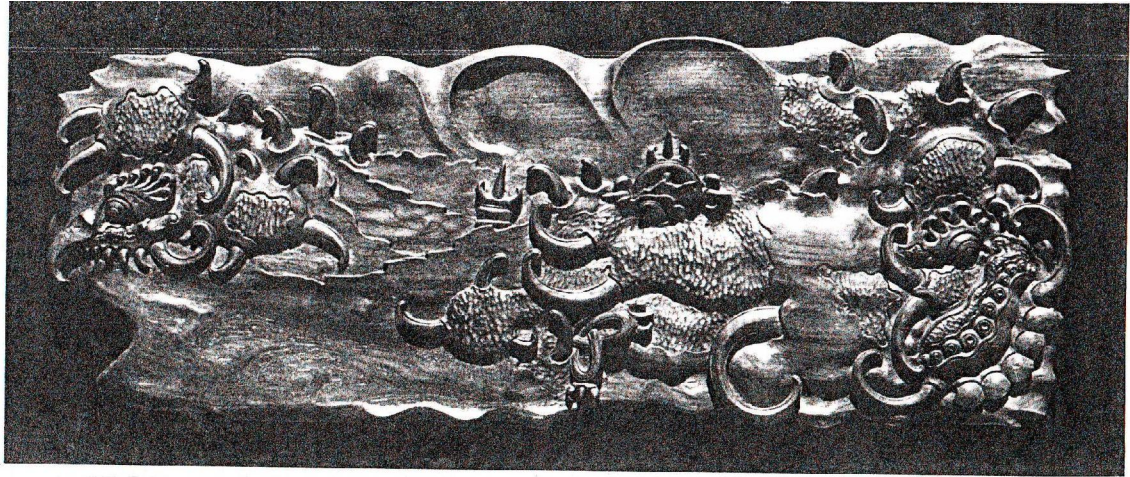
Wacana Yogya.

Mohammad, Goenawan. (1993). *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.

Sp., Soedarso (ed.). (1991). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

Van Peursen, C.A. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Zohar, Danah. (1991). *The Quantum Self*. London: Flamingo an Imprint of Herper Collins Publisher.



Manuk Bentulu.

Manuk sama dengan Garuda, simbolik dari udara atau dunia atas (Swah), sedangkan Bentulu adalah kala bermata satu, aneh, jahat dan bengis menguasai bawah atau alam bhuta (Bhur). Dua kekuatan ini selalu ada dan menguasai dalam setiap insan, menggerakkan alam pikiran dengan Sadripunya. Namun bertitik tolak dari tujuan hidup manusia kedamaian, ketenangan, keharmonisan, maka seimbangkanlah kekuatan yang berbeda (Rwa Bhineda) tersebut, tidak kalah karena mengalah dan menang karena menang-menangan. Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa. Menjadikan pendapat yang berbeda dalam mencapai tujuan satu yaitu keharmonisan, ketenangan dan kedamaian di jagat raya. (karya : I Ketut Sunarya, 2000)

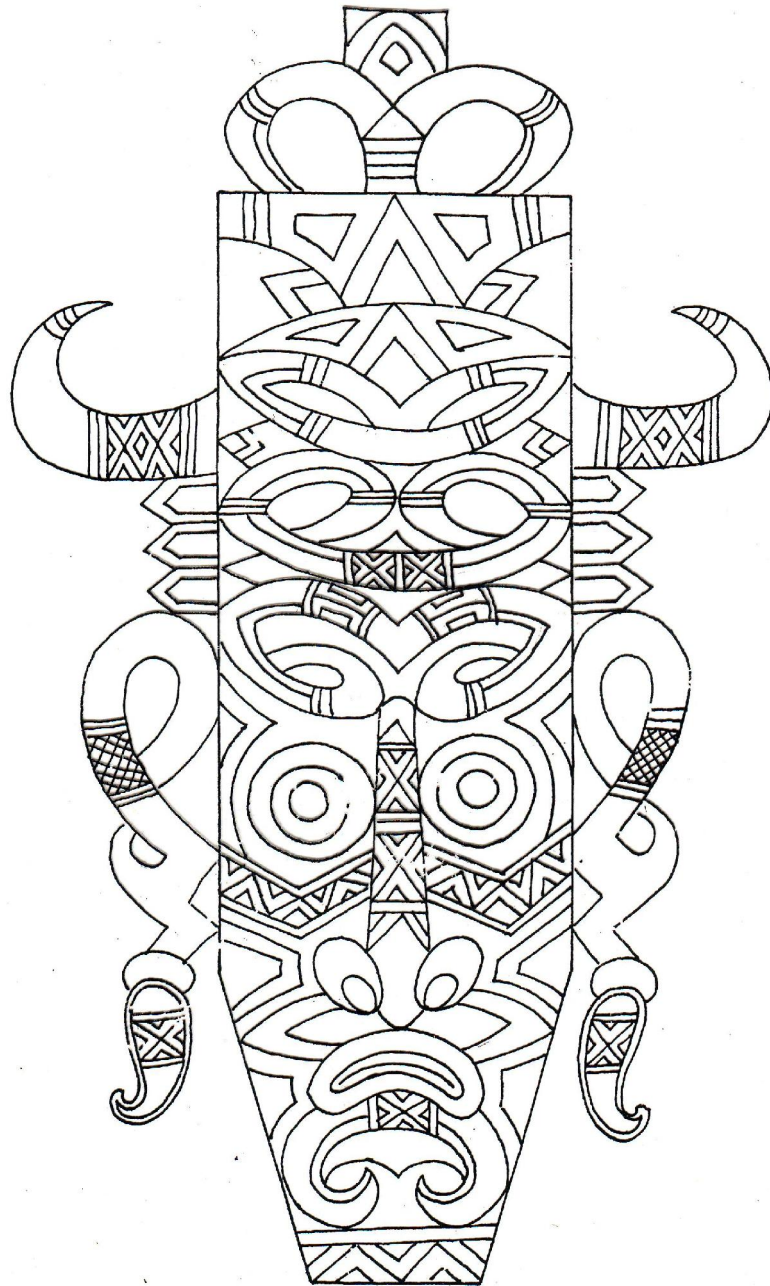


Gajah Mina

Dalam Lontar Pitra Yadnya dijelaskan bahwa Gajah Mina merupakan kendaraan atman pergi ke sorga. Gajah atau Asti simbolik dari kekuatan di jagat raya ini, sedangkan Mina yang disebut dengan Matsya Awatara merupakan penyangga alam raya disaat diguncang air bah banjir, simbolik dari kekuatan yang ada di laut (Kitab Purana Bab I). Gajah Mina dalam karya ini merupakan simbolik kesatuan gerak langkah dalam kekuatan yang berbeda baik berbeda tempat, etnis, agama dan lainnya, untuk menciptakan gajah mina-gajah mina di dunia fana ini, bertugas mengantarkan kehidupan dalam alam kedamaian, ketentraman, ketenangan, keharmonisan. Walaupun banyak tantangan yang tergambar dengan taring-taring tajam hal tersebut merupakan krikil-krikil tajam yang harus dilalui, dengan tetap berpegang akan saling mempercayai, niscaya kedamaian yang abadi akan tercapai. (karya: I Ketut Sunarya, 2001).



Gb. 15. Topeng dari unsur Bidang Geometrik dan Tekture



Gb. 16. Topeng Dari Unsur Bidang dan Garis